

Hubungan Konformitas Antisosial Dengan Perilaku *Bullying* Siswa

Relationship Peer's Conformity With Bullying Behaviour in Students

Junisa Amaliaz^{1*}, Yusmansyah², Shinta Mayasari³

¹Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

*e-mail: junisamalia@gmail.com, Telp: +6282219079699

Received: August, 2019

Accepted: Sept, 2019

Online Published: Sept, 2019

Abstract: *Relationship Peer's Beetwen Antisocial Conformity And Bullying Behaviour In Student Of SMPN 12* This study aimed to study the relationship between antisocial conformity and bullying behaviour in student of SMPN 12 Bandar Lampung. The research used a quantitative method. The research sample was taken by 247 student taken by simple random sampling technique. The data collection technique used peer conformity scale and bullying behaviour scale. The data analysis technique used Product Moment conversion. The result of the research showed that there was a significant positive relationship between antisocial conformity with bullying behaviour with a correlation value of $r_{count} = 0.524 > r_{table} = 0.138$, then H_0 was rejected and H_a was accepted. The conclusion of the results study was there was a relationship between antisocial conformity and bullying behaviour. It means, the higher the antisocial conformity equals higher probability of bullying behaviour.

Keywords: *guidance and counseling, antisocial conformity, bullying behavior*

Abstrak: **Hubungan Konformitas Antisosial Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMPN 12 Bandar Lampung.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas antisosial dengan perilaku *bullying* pada siswa SMPN 12 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 247 siswa diambil dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala konformitas antisosial dan skala perilaku *bullying*. Analisis data menggunakan korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas antisosial dengan perilaku *bullying* dengan nilai korelasi $r_{hitung} = 0.524 > r_{tabel} = 0.138$. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara konformitas antisosial dengan perilaku *bullying*. Artinya semakin tinggi konformitas antisosial maka semakin tinggi perilaku *bullying*

Kata kunci: *bimbingan dan konseling, konformitas antisosial, perilaku bullying*

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Remaja merupakan masa dimana individu tengah mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang mandiri. Pada masa ini individu berjuang untuk mendapatkan pengakuan akan keberadaannya ditengah orang dewasa lainnya. Karena di usia remaja ini merupakan persiapan bagi remaja untuk menghadapi masa dewasanya. Pada masa peralihan ini remaja mengalami perkembangan secara fisik, kognisi dan sosial.

Dalam mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, remaja dituntut untuk melakukan penyesuaian sosial. Tujuan dari sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru, yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan peningkatan pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, kelompok sosial baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial serta nilai -nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Pada kenyataannya remaja lebih suka berinteraksi dengan membuat kelompok-kelompok bermain tertentu yang seusia dengan mereka sebagai lingkungan sosialnya, dibanding berinteraksi dengan orang yang lebih tua maupun lebih muda darinya. Karena pada realitanya remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman – teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada keluarga.

Merasa ‘diakui’ atau ‘ada’ oleh kelompok teman sebaya merupakan kepuasan tersendiri bagi remaja. Menjadi bagian dari kelompok merupakan salah satu identitas diri bagi mereka. Agar dapat diterima menjadi bagian kelompok teman sebayanya, maka remaja cenderung untuk melakukan penyesuaian. Penyesuaian remaja terhadap norma kelompok dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut

konformitas. Baron & Byrne (2005) mengungkapkan Konformitas merupakan suatu bentuk penyesuaian terhadap kelompok sosial karena adanya tuntutan dari kelompok sosial untuk menyesuaikan , meskipun tuntutan tersebut tidak terbuka.

Selama masa remaja, khususnya pada periode awal, remaja lebih mengikuti standar-standar teman sebaya dari pada yang dilakukan pada masa kanak-kanak. Brendt (Handayani. 2009) menyatakan bahwa konformitas teman sebaya pada kelas delapan dan sembilan dengan standar anti sosial mereka memuncak. Hal tersebut dipicu oleh adanya tuntutan keinginan untuk diterima oleh kelompok sebayanya, remaja bersedia merubah dirinya dalam bentuk gaya berpakaian, rambut dan tingkah laku.

Mappiare (Handayani. 2009) menyatakan bahwa pada masa remaja awal kebutuhan akan konformitas dengan teman-teman sebaya sangat besar, sehingga remaja berusaha bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya. Tekanan untuk melakukan konformitas menjadi sangat kuat selama usia remaja menurut Santrock (Handayani. 2009).

Tekanan tersebut datang dari kelompok sebayanya. Tekanan dari teman sebaya dalam berbagai hal biasanya berpengaruh sangat kuat pada usia 13-15 tahun. Brendt (Hartanto. 2007) membagi konformitas menjadi tiga bagian, yaitu pro-sosial, netral, dan anti sosial. Tekanan kelompok dalam konformitas pada remaja bisa berpengaruh positif dan negatif. Konformitas positif terjadi apabila kelompok teman sebaya melakukan hal yang bermanfaat seperti olahraga, kelompok belajar, organisasi sosial dan sebagainya yang dapat mengembangkan bakat serta minat remaja.

Namun pengaruh negatif atau antisosial dari konformitas juga tidak kalah banyak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh

Melda (2017) mengenai faktor remaja merokok. 3 dari 7 informan menyatakan bahwa awal mula menghisap rokok karena melihat anggota keluarga. Sedangkan 4 dari 7 menyatakan bahwa awal mula menghisap rokok karena pengaruh dari teman sebaya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam hal-hal tertentu, teman sebaya mempunyai pengaruh yang lebih besar dari pada orang tua. Brendt (Handayani, 2009) menemukan bahwa konformitas yang diakibatkan tekanan dari sebaya untuk tingkah laku netral dan prososial tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan konformitas untuk tingkah laku antisosial

Pengaruh negatif berupa perilaku antisosial dari konformitas kelompok teman sebaya pada remaja lebih besar dibandingkan dengan pengaruh positifnya. Jika mencermati kondisi yang terjadi belakangan ini, dapat dilihat bagaimana pengaruh negatif dari kelompok remaja yang telah terangkat di media. Banyaknya kasus tersebarunya video-video kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok remaja. Kekerasan tersebut lebih dikenal dengan istilah *bullying*.

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri (Sejiwa, 2008). *Bullying* juga tidak hanya dilakukan oleh siswa laki-laki saja akan tetapi siswa perempuan juga termasuk dalam perilaku *bullying*. Meskipun tindakan *bullying* mereka cenderung berbeda.

Peneliti mewawancarai guru BK di SMP Negeri 12 Bandar Lampung terkait perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Berdasarkan wawancara tersebut, di dapatkan hasil bahwa terdapat siswa yang sering di suruh membelikan jajanan ke kantin oleh temannya. Terdapat siswa yang sering mengejek siswa lain dengan 'sebutan' yang negatif.

Terdapat juga siswa yang sering diancam ketika tidak memberikan jawaban.

Sebagai tambahan, peneliti mewawancarai alumni siswa di sekolah tersebut. Hasil wawancara yang diberikan siswa alumni tidak jauh berbeda dari guru. Namun, terdapat pernyataan tambahan dari siswa alumni tersebut. Siswa yang memberi julukan negatif pada temannya biasanya adalah siswa yang memiliki kekuasaan di kelas, sehingga teman-teman lain mengikuti siswa tersebut. Terkadang jika siswa tidak mau untuk membelikan jajanan ke kantin, maka siswa-siswa lain akan mengintimidasi nya dengan ancaman. Terdapat juga perilaku mengintimidasi dikarenakan suatu perbedaan seperti ras. Siswa laki-laki lebih melakukan *bully* fisik, sedangkan siswa perempuan lebih melakukan *bully* verbal dan sering mengintimidasi sesama siswa.

Pada dasarnya perilaku *bullying* terjadi karena adanya ketidak seimbangan kekuatan, yang berarti *bullying* tidak hanya terjadi antara senior dan junior tetapi bisa terjadi dalam satu angkatan, biasanya yang menjadi sasaran para *bully* adalah anak yang lemah, bisa secara fisik ataupun yang lainnya. *Bullying* memang dapat disebabkan oleh beberapa sumber, secara garis besar dari dalam internal serta eksternal remaja. Sumber eksternal salah satunya adalah lingkungan individu terutama bagi remaja, lingkungan yang sangat berperan adalah teman sebaya yang merupakan kelompok sosial remaja yang penting.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) mengenai hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas 3 SD menunjukkan hasil yang negatif. artinya semakin tinggi perilaku *bullying* maka semakin rendah interaksi sosial siswa.

Sedangkan penelitian lain oleh Dwipayanti & Indrawati (2014) mengenai

hubungan antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar anak korban *bullying* pada siswa sekolah dasar menunjukkan hasil yang positif.

Konformitas pada kelompok teman sebaya selalu dipertahankan seperti mengikuti *nilai-nilai* baru dan aturan-aturan dalam pergaulan, walaupun hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan pada remaja. Karena pada masa ini remaja dihadapkan pada persoalan penerimaan dan penolakan teman sebaya atas kehadirannya dalam pergaulan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang dapat muncul karena adanya pengaruh dari konformitas antisosial.

Dari uraian masalah tersebut maka rumusan masalah dalam peneliti kali ini adalah apakah ada hubungan antara konformitas antisosial dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara konformitas antisosial dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 12 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 pada tanggal 7-8 Mei 2019.

Subjek dan populasi penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 12 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 822 siswa.

Dalam penelitian ini jumlah sample yang diambil menggunakan tabel penentuan jumlah sample Isaac & Michael dengan menggunakan taraf kesalahan 5%. Sehingga dapat di tentukan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 247

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian “*korelasional*”, karena pada dasarnya penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Penelitian ini dilakukan bermaksud untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara konformitas antisosial dan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Definisi operasional pada penelitian ini merupakan pengertian dari konformitas antisosial dan perilaku *bullying*. Konformitas Antisosial adalah penyesuaian diri dalam kelompok yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku karena adanya tuntutan dari kelompok

Perilaku *bullying* adalah sikap penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tidak nyaman, trauma dan tidak berdaya. Penggunaan kekuasaan tersebut dilakukan

Dalam penelitian ini skala yang digunakan ialah skala baku berjenis likert. Skala konformitas antisosial di adaptasi dari skala Berndt (Rahmayanthi, 2016). Sedangkan skala perilaku *bullying* di adaptasi dari skala Espealge (Eldiorita, 2016).

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk, dimana untuk skala konformitas antisosial menggunakan *judgement expert* atau pendapat ahli kemudian di uji coba kepada siswa untuk melihat kevalidan item. Sedangkan untuk skala perilaku *bullying* menggunakan uji validitas konstruk model *Confirmatory Factor Analysis*.

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen sudah baik. Instrumen yang reliabel adalah

instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama, Sugiyono (2012). Untuk menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrument dalam penelitian ini dapat menggunakan rumus *alpha cronbach*.

Analisis dalam penelitian ini, data yang akan dikorelasikan berbentuk interval, maka dari itu untuk menguji hipotesis hubungan, akan diuji dengan menggunakan uji korelasi sederhana. Dengan menggunakan normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

Sebelum uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini yakni dengan hasil dari uji data konformitas antisosial dan perilaku *bullying* sebesar $0.107 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data skala konsep diri dan skala interaksi sosial ber-distribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas yakni jika f_{tabel} lebih besar dari f_{hitung} maka seberannya dianggap linier. Sebaliknya, jika f_{tabel} lebih kecil dari f_{hitung} maka tidak linear.

Uji linieritas yang dilakukan untuk menguji variabel X dan Y berdasarkan hasil perhitungan pada *output anova table* diketahui memiliki f_{tabel} sebesar 1.663 yang berarti linier karena nilai $0.1663 < 3.879$.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linieritas, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik korelasi *product moment*. Untuk melihat hipotesis dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh hasil “terdapat hubungan antara konformitas antisosial dengan perilaku

bullying pada siswa SMP Negeri 12 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019”.

Perhitungan menggunakan taraf signifikansi 0,05 dengan $N = 200$ diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0.138. Hasil perhitungan menunjukkan nilai $r_{xy} = 0.524 > 0.138$.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULTS AND DISSCUSION

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

Persiapan penelitian meliputi beberapa kegiputraatan sebagai berikut. Pengurusan surat permohonan izin penelitian dari fa-kultas untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 12 Bandar Lampung, menemui Kepala dan Wakil Kepala Kurikulum SMP Negeri 12 Bandar Lampung guna men-dapatkan izin penelitian dengan membawa surat pengantar dari fakultas dan skala yang akan digunakan dalam penelitian, ber-konsultasi dengan guru BK mengenai waktu dan proses pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2018/2019 di SMP Negeri 12 Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan dalam waktu 2 hari, terhitung pada tanggal 7 dan 8 Mei 2019 di mana siswa diminta untuk mengisi skala yang telah disiapkan peneliti. Skala yang telah diisi oleh para siswa tersebut langsung dikembalikan kepada penulis.

Sampel penelitian yang diambil berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel Issac & Michael dengan taraf kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling, digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Selain itu anggota populasi terdapat pada satu sekolah yang sama.

Cara yang akan digunakan untuk menentukan sampel adalah dengan teknik

Simple Random Sampling. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah menggunakan taraf kesalahan 5% dari populasi 800 sehingga dapat sampel penelitian ini adalah 247 siswa.

Dalam penelitian ini skala yang digunakan ialah skala konformitas antisosial dan skala perilaku *bullying* dengan model skala *Likert*. Skala model *Likert* menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan atau pernyataan kepada responden.

Skala model *Likert* merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya.

Skala konformitas antisosial terdiri dari enam alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (6), sesuai (5), cukup sesuai (4), cukup tidak sesuai (3), tidak sesuai (2), sangat tidak sesuai (1). Sedangkan skala perilaku *bullying* terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS) memiliki nilai 4, setuju (S) memiliki nilai 3, tidak setuju (TS) memiliki nilai 2 dan sangat tidak setuju (STS) memiliki nilai 1.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan instrumen baku yang telah di adaptasi dan modifikasi oleh peneliti sebelumnya. Sehingga peneliti tidak menguji validitas instrument yang sudah ada. Sama halnya dengan uji validitas, peneliti menggunakan realibilitas yang sudah ada.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas (Sugiyono 2012) sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori Besarnya Realibilitas

No	Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,0 - 0,199	Sangat rendah
2	0,2 - 0,399	Rendah

3	0,4 - 0,599	Cukup
4	0,6 - 0,799	Tinggi
5	0,8 - 1,00	Sangat tinggi

Hasil uji reliabilitas pada skala konformitas teman sebaya sebesar 0.867, sedangkan untuk skala perilaku *bullying* peneliti tidak di uji reliabilitas karena pengujian validitas menggunakan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*)

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Setelah diperoleh rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil skala. Nilai terendah dan nilai tertinggi itu masing-masing peneliti ambil dari banyaknya pernyataan dalam skala dikalikan dengan nilai terendah satu (1) dan nilai tertinggi enam (6) untuk skala konformitas teman sebaya sedangkan skala perilaku *bullying* nilai terendah satu (1) dan tertinggi enam (4) yang telah ditetapkan.

Berdasarkan nilai tertinggi dan terendah tersebut, maka dapat ditentukan rentang interval yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah, sedangkan menghitung panjang kelas dengan cara rentang interval dibagi dengan jumlah kelas.

Untuk variabel konformitas antisosial memiliki 17 pernyataan dan perilaku *bullying* memiliki 9 pernyataan.

Tabel 2. Kriteria Konformitas Antisosial dan Perilaku *Bullying*

Interval Konformitas	Kategori	Interval Perilaku
----------------------	----------	-------------------

Temannya		Bullying
73 – 102	Tinggi	9 – 18
45 – 72	Sedang	19 – 24
17 – 44	Rendah	25 – 36

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui tingkat kenormalan data. Uji normalitas yaitu bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan asumsi bahwa jika nilai $sign > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Data yang diuji adalah sebaran data pada skala konsep diri. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan teknik *kolmogorov-smirnov*. dengan menggunakan bantuan program *SPSS 17*.

Hasil dari normalitas sebaran data konformitas antisosial dan perilaku *bullying* diperoleh nilai $Z = 0,107 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data skala konformitas antisosial dan perilaku *bullying* berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

P	A	Keterangan
0.107	0.05	Normal

Uji linieritas adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk menguji apakah hubungan antara dua buah variabel (biasanya variabel bebas dengan variabel terikat) memiliki hubungan yang bersifat linier atau tidak linier

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas yakni jika nilai f_{hitung} lebih rendah dari f_{tabel} , maka sebarannya dianggap linier. Sebaliknya, jika nilai f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} maka sebarannya dianggap

tidak linier. Uji linieritas data dilakukan terhadap skor skala konformitas antisosial. Tujuan dari uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah sebaran data pada dua variabel bersifat linier atau tidak. Hasil uji linieritas diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan program *SPSS 17*.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

f_{hitung}	f_{tabel}	Keterangan
1.663	3.879	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan pada *output anova table* diketahui memiliki f_{hitung} sebesar 1.663 yang berarti linier karena nilai $1.663 < 3.879$.

Setelah uji normalitas dan uji linieritas kemudian diketahui bahwa data tentang konformitas antisosial dan perilaku *bullying* adalah data berbentuk normal. Karena kedua variabel berdistribusi normal dan linier sehingga data dapat diuji hipotesiskan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan *SPSS (Statistical Package for Social Science) 17.0*

Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara konformitas antisosial dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 12 Bandar Lampung maka digunakan rumus korelasi *product moment* untuk menguji hipotesisnya. Rumus nya adalah:

$$r_{xy} = \frac{N (\Sigma XY) - (\Sigma X) (\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Rumus korelasi *product moment*

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y
- ΣX = Jumlah skor butir masing-masing item
- ΣY = Jumlah skor total
- N = Jumlah Responden

$$\begin{aligned}\Sigma x^2 &= \text{Jumlah kuadrat butir} \\ \Sigma y^2 &= \text{Jumlah kuadrat total}\end{aligned}$$

Dalam penelitian ini didapat hasil uji korelasi sebagai berikut diketahui bahwa nilai r_{hitung} berdasarkan analisis uji korelasi product moment sebesar 0.524. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} . Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat hubungan antara dua variabel penelitian dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Dalam hal ini r_{tabel} ditentukan dengan melihat taraf signifikansi 5 % dengan $N = 200$ sehingga diperoleh r_{tabel} sebesar 0,138.

Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,524 > 0,138$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Terdapat empat cara untuk menginterpretasikan hasil uji korelasi, diantaranya yaitu:

1) Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan linear dan arah hubungan dua variabel. Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan dua variabel. Sugiyono (2012) memberikan kriteria sebagai berikut :

Tabel 5. Rentang besaran koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0	Tidak ada korelasi
0,00-0,25	Korelasi sangat lemah
0,25-0,50	Korelasi cukup
0,50-0,75	Korelasi kuat
0,75-0,99	Korelasi sangat
1	Korelasi sempurna

Dalam penelitian ini hasil perhitungan melalui program SPSS didapatkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,524$. Sehingga berdasarkan kriteria diatas dapat disimpulkan bahwa korelasi antara konformitas antisosial dengan perilaku *bullying* berada dalam kriteria kuat. Artinya hubungan antara konformitas antisosial dengan perilaku *bullying* cukup kuat mempengaruhi satu sama lain.

2) Arah hubungan

Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah. Dalam penelitian ini didapatkan r hitung sebesar 0.524 dimana arah hubungan mengarah ke positif yang artinya semakin tinggi konformitas antisosial maka semakin tinggi pula perilaku *bullying* nya.

3) Signifikansi

Signifikansi memberikan gambaran mengenai bagaimana hasil riset itu mempunyai kesempatan besar untuk benar. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05. Selain itu untuk menghitung signifikansi, peneliti menggunakan uji t untuk mengetahui besaran angka t hitung, berikut rumus t hitung :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Berdasarkan rumus tersebut didapatkan hasil bahwa t hitung sebesar 11,2. Langkah selanjutnya yaitu mencari t tabel untuk taraf signifikansi 0,05 dengan cara $df = (n - 2)$ yaitu $df = (247 - 2 = 245)$. Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa t tabel sebesar 1,651. Sehingga sesuai dengan kaidah pengambilan keputusan bahwa jika t hitung lebih besar dari t tabel atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

maka H_a diterima dan H_o ditolak, jadi dapat ditarik kesimpulan “terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas antisosial dengan perilaku *bullying*”.

4) Koefisien determinasi

Dalam hubungannya dengan korelasi, maka r^2 merupakan kuadrat dari koefisien korelasi yang berkaitan dengan variabel bebas (X) dan variabel tergantung (Y). Secara umum dikatakan bahwa r^2 merupakan kuadrat korelasi antara variabel yang digunakan sebagai prediktor (X) dan variabel yang memberikan respon (Y). Dengan menggunakan bahasa sederhana r^2 merupakan koefisien korelasi yang dikuadratkan. Dengan demikian untuk melihat berapa persen pengaruh yang diberikan variabel konformitas antisosial terhadap variabel perilaku *bullying* dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

$$Kd = (0,524)^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0,27 \times 100\%$$

$$Kd = 27\%$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui besaran angka pada koefisien determinasi sebesar 27%, yang artinya variabel perilaku *bullying* ditentukan oleh variabel konformitas antisosial sebesar 27%. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti keluarga, konsep diri, media masa dan sebagainya.

Berdasarkan analisis data diketahui hasil koefisien korelasi antara variabel konformitas antisosial dan perilaku *bullying* sebesar 0.524. Perhitungan menggunakan taraf signifikansi 5% hasil perhitungan menunjukkan nilai $r_{xy} = 0.524$. Hasil yang didapatkan kemudian disertakan dengan ketentuan yang diberikan yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $0.524 > 0.138$ maka H_o ditolak dan H_a diterima yang berarti kedua variabel tersebut

berkorelasi. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang cukup kuat antara konformitas antisosial dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019, dengan demikian H_o ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa konformitas antisosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendah atau tingginya perilaku *bullying* siswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Novianty dan Putra (2014) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku *bullying* yaitu semakin tinggi konformitas maka perilaku *bullying* tinggi. Penelitian lain yaitu Hamzah (2017) menyatakan bahwa ada hubungan antara konformitas dengan perilaku *bullying* namun dengan arah yang negatif dan tingkat keeratannya rendah sebesar -0.379. Hal ini menunjukkan semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka semakin rendah perilaku *bullying*.

Jika dilihat dari segi usia peserta didik SMP ini termasuk dalam remaja awal yang usianya 12 – 15 tahun. Dimana masa ini termasuk masa – masa sulit yang dialami dalam fase perkembangan manusia. Dalam tahap perkembangan psikososial Erikson (Desmita. 2017) umur 12 – 15 tahun masuk dalam tahap *Ego Identity vs Role Confusion* . pada tahap ini anak sudah memasuki usia remaja dan mulai mencari jati dirinya. Masa ini adalah masa peralihan antara dunia anak dan dewasa.

Tabel 6. Distribusi Usia Remaja di SMP Negeri 12 Bandar Lampung

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
11 Tahun	1	0.4
12 Tahun	15	6.1
13 Tahun	83	33.6
14 Tahun	116	47
15 Tahun	26	10.5
16 Tahun	6	2.4
Jumlah	247	100

Secara biologis anak pada tahap ini sudah mulai memasuki tahap dewasa, namun secara psikis usia remaja masih belum bisa diberi tanggung jawab yang berat layaknya orang dewasa. Biasanya mereka akan melaluinya dengan teman-teman yang mempunyai komitmen dalam sebuah kelompok. Hubungan mereka dalam kelompok tersebut sangat erat, sehingga mereka memiliki solidaritas yang tinggi terhadap sesama anggota kelompok

Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh para pelajar dapat disebabkan oleh banyak faktor. Diantaranya dipengaruhi oleh teman sebayanya. Pengaruh teman sebaya ini cukup dominan karena rata-rata dari para remaja ini lebih banyak menghabiskan waktunya disekolah bersama teman-temannya.

Oleh karena itu salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa *bullying* tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan hal yang wajar. Suatu penelitian menunjukkan bahwa tekanan kelompok sebaya berhubungan

dengan masalah-masalah dalam kehidupan remaja. Masalah-masalah ini salah satunya meliputi perilaku *bullying* menurut *Miles Coverdale Primary School* (Novianty & Putra, 2014).

Pencarian identitas diri remaja dapat melalui penggabungan diri dalam kelompok teman sebaya atau kelompok yang diidolakannya. Bagi remaja, penerimaan kelompok penting karena mereka bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dan kelompoknya. Dalam rangka mencari identitas dan ingin eksis, biasanya remaja membentuk sebuah geng. Geng remaja ini sebenarnya normal terjadi dan bisa berdampak positif tergantung orientasi geng tersebut kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak negatif seperti kekerasan, turunnya prestasi serta perilaku membolos.

Seperti penelitian yang dilakukan Fitriana (2016) terdapat hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku membolos. Total sumbangan efektif sebesar 34.7% dalam perilaku membolos. Baron & Byrne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai suatu bentuk penyesuaian terhadap kelompok sosial karena adanya tuntutan dari kelompok sosial untuk menyesuaikan, meskipun tuntutan tersebut tidak terbuka. Konformitas biasanya dilakukan oleh peserta didik usia remaja terhadap kelompok teman sebaya.

Brendt (Handayani, 2009) menyatakan bahwa konformitas pada kelas delapan dan sembilan dengan standar anti sosial mereka memuncak. Hal tersebut dipicu oleh adanya tuntutan keinginan untuk diterima oleh kelompok sebayanya, remaja bersedia

merubah dirinya dalam bentuk gaya berpakaian, rambut dan tingkah laku. Penyesuaian diri pada kelompok yang menyimpang akan menimbulkan konformitas antisosial pada individu. Kebutuhan akan penerimaan diri dalam kelompok seringkali membuat individu tidak mengindahkan norma yang berlaku

Lebih lanjut Nevid (2005) menyatakan sikap antisosial yang muncul karena penyimpangan situasional. Penyimpangan situasional adalah fungsi pengaruh kekuatan-kekuatan situasi yang berada di luar individu atau dalam situasi ketika individu merupakan bagian yang tidak terpisahkan di dalamnya. Situasi sosial adalah keadaan yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dimana tekanan, pembatasan dan rangsangan yang datang dari orang atau kelompok di luar diri orang itu lebih relatif lebih dinamis dari pada faktor-faktor internal yang dapat menimbulkan respons mengenai hal-hal tersebut.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana (2014) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* yaitu sebesar 36.5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Selain itu penelitian yang dilakukan Levianti (2008), mendapatkan bukti bahwa konformitas dapat mendukung perilaku *bullying* terus berkembang, siswa berpotensi menjadi pelaku *bullying* karena menjadi korban atau penonton perilaku *bullying*. Kebutuhan siswa untuk diterima menjadi bagian kelompok, atau rasa takut dimusuhi oleh kelompok, mendorong siswa melakukan konformitas terhadap kelompok.

Siswa ikut melakukan atau membiarkan perilaku *bullying* terus terjadi, meski siswa sebenarnya tidak setuju dengan perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil skoring skala konformitas antisosial dapat disimpulkan dari 17 aitem pernyataan skala konformitas antisosial, indikator mencontek saat ujian memperoleh hasil tinggi pada skoring sebesar 1345. Penelitian yang dilakukan oleh Hartosujono & Sari (2015) mengenai perilaku mencontek pada remaja, mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong remaja mencontek. Salah satu faktor nya adalah pengaruh dari teman sebaya. Hal tersebut terjadi karena sistem di sekolah mementingkan nilai akademik siswa dan kurang sanksi tegas dari guru.

Berdasarkan hasil penelitian dari 247 responden dalam kategori konformitas terdapat perbedaan antara siswa perempuan dan laki-laki. Berdasarkan data frekuensi jenis kelamin siswa laki-laki lebih konform dari pada siswa perempuan. Sedangkan dalam kategori perilaku *bullying* terdapat perbedaan yang dapat dilihat, perbedaan terletak pada intensitas *bullying* sedang yang dilakukan siswa laki-laki lebih banyak dari pada siswa perempuan.

Perilaku *bullying* antara perempuan dan laki-laki sangat berbeda. Serangan fisik langsung lebih sering terjadi pada anak laki-laki. Bentuk serangan tidak langsung lebih sering terjadi pada anak perempuan. Jenis kelamin perempuan lebih bersifat simpati dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung agresif, Sejiwa (2008).

Hal ini sesuai dengan penelitian Rohman (2016) yang menyatakan bahwa anak laki-laki lebih banyak menerima perlakuan *bullying* karena mereka cenderung berperilaku agresif secara fisik sedangkan serangan secara verbal cenderung terjadi ada anak perempuan. Selain itu anak laki-laki lebih menunjukkan sikap penerimaan terhadap perilaku *bullying* serta lebih sering terlibat dalam tindakan *bullying*.

Brendt (Handayani, 2009) menemukan bahwa konformitas yang diakibatkan tekanan dari sebaya untuk tingkah laku netral dan prososial tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan konformitas untuk tingkah laku antisosial. Hal tersebut dikarenakan 'tekanan' dan 'kebutuhan' yang dirasakan remaja itu sendiri.

Remaja memang harus memiliki sikap yang baik dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya. Penyesuaian diri dalam kelompok merupakan salah satu tantangan yang berat bagi remaja itu sendiri.

Proses pembelajaran di sekolah tentunya tidak dapat lepas dari layanan bimbingan dan konseling. Program bimbingan konseling di sekolah tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Bimbingan dan konseling menangani masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan pengajaran di sekolah itu sendiri. Terdapat beberapa bidang Bimbingan Konseling di sekolah salah satunya adalah bidang pribadi dan sosial. Bimbingan pribadi-sosial berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dalam

mengatur dirinya dalam bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, pengaluran nafsu seksual dan sebagainya serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial).

Berdasarkan penjelasan di atas yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan bimbingan pribadi-sosial merupakan upaya layanan yang diberikan kepada siswa agar mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialaminya, baik yang bersifat pribadi maupun sosial sehingga mampu membina hubungan sosial yang harmonis di lingkungannya. Peranan bimbingan pribadi dan sosial yang dilakukan oleh guru di sekolah agar siswa mampu membentuk kualitas diri yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu.

Dengan demikian jelas bahwa melalui berbagai program pelayanan yang dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dapat memberikan bantuan dalam meningkatkan kompetensi siswa, maka diperlukan keterlaksanaan program-program layanan bimbingan dan konseling yang teratur, terkoordinir dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan siswa. Oleh sebab itu guru bimbingan konseling sebagai pendidik siswa di sekolah diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan potensi diri siswa khususnya meningkatkan konformitas ke arah positif. Salah satunya dengan cara pembentukan kelompok belajar di dalam kelas atau kegiatan di luar kelas untuk menciptakan lingkungan serta intensitas interaksi antar siswa positif guna pembentukan konformitas yang positif.

Temuan yang didapati peneliti dalam penelitian ini adalah terdapat kelemahan dalam metodologi penelitian, masih banyak responden yang tidak jujur dalam mengisi skala. Hal ini dikarenakan skala yang mereka isi berkaitan dengan perilaku *bullying* yang merupakan salah satu perilaku yang sensitif. Selain itu untuk skala konformitas antisosial cenderung ke arah yang negatif sehingga hasil yang di dapat mayoritas memiliki konformitas yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan ada hubungan antara konformitas antisosial dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 12 Bandar Lampung. Bagaimana cara manusia dapat mengikuti norma sosial, sebenarnya tidak lepas dari tekanan-tekanan untuk bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan aturan sosial. Individu yang baik akan memilih lingkungan sosial yang baik untuknya. Lingkungan yang baik dan menyenangkan akan membentuk konformitas positif, sebaliknya lingkungan yang tidak baik akan membentuk konformitas yang negatif pada siswa.

SIMPULAN / CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan statistik dan kesimpulan penelitian, yaitu sebagai berikut.

Siswa yang memiliki konformitas antisosial yang tinggi yaitu siswa yang melakukan perilaku *bullying* yang tinggi,

Ada hubungan yang kuat antara konformitas antisosial (X) dengan perilaku *bullying* (Y) siswa SMP Negeri 12 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dengan $r_{hitung} = 0.524 > r_{tabel} = 0.138$

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 12 Bandar Lampung diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Dapat diketahui bahwa hasil penelitian terdapat hubungan antara konformitas antisosial siswa dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 12 Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan dengan $r_{hitung} = 0.524 > r_{tabel} = 0.138$.

Arah hubungan antar variabel yaitu positif artinya semakin tinggi konformitas antisosial yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula perilaku *bullying* siswa tersebut. Didalam penelitian ini konformitas antisosial memberikan kontribusi sebesar 27.5%. Hal ini mencerminkan bahwa konformitas teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 27%, lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya konformitas antisosial yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula perilaku *bullying* siswa tersebut. Atau sebaliknya, semakin rendah konformitas antisosial yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah pula perilaku *bullying* nya.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

Kepada Siswa dari hasil penelitian yang diperoleh hendaknya siswa lebih mampu memilih pergaulan yang baik untuk dirinya. Semakin siswa melakukan konformitas pada pergaulan yang tidak baik, maka semakin mudah siswa tersebut melakukan hal negatif.

Kepada Guru BK, setelah guru mengetahui bahwa terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku

bullying , maka dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan dalam membuat program layanan BK dengan mempertimbangan konformitas serta perilaku *bullying* sehingga ada upaya preventif dalam program layanan BK.

Kepada peneliti selanjutnya, peneliti menyadari adanya kekurangan dalam penelitian. Penelitian ini memiliki topik yang sensitif yaitu *bullying* sehingga masih ada siswa yang belum jujur untuk mengisi skala yang peneliti sebar. Penelitian ini hanya mengkorelasikan konformitas tipe antisosial, hendaknya peneliti selanjutnya menggunakan konformitas prososial atau netral.

Dan dari dasar pengamatan peneliti, untuk penelitian ini hanya membuktikan hubungan antara variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian eksperimen agar pembuktian lebih mendalam guna memperkaya ilmu mengenai konformitas serta perilaku *bullying*.

DAFTAR RUJUKAN/ REFERENCES

- Baron, A.R & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial (jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Dwipayanti, I.A.S & Indrawati, R. K. 2014 *Hubungan antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi Udayana Vol 1 No 2, April 2014. Diakses dari: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25085>
- Eldiorita, I. 2016. *Effect Of School Competence and School Stress On Bullying Behaviour In Adolescent*. Tazkiya: Journal of Psychology Vol 4 No. 1, Maret 2016. Diakses dari: [http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tazkiya/search/authors/view?firstNam](http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tazkiya/search/authors/view?firstName=Indri&middleName=&lastName=Eldiorita&affiliation=Faculty%20of%20Psychology%20Syarif%20Hidayatullah%20State%20Islamic%20University%20Jakarta&country=ID)

[e=Indri&middleName=&lastName=Eldiorita&affiliation=Faculty%20of%20Psychology%20Syarif%20Hidayatullah%20State%20Islamic%20University%20Jakarta&country=ID](https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25085) . Diakses pada tanggal 2 Maret 2019)

- Fitriana. 2016. *Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Membolos*. Journl Psikologi Vol 1 No 1, Juni 2016. Diakses dari: <https://bit.ly/2XyWpin>.
- Hamzah. 2017. *Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Siswa di SMP N 2 Bantul*. Jurnal Reliabel Vol 5 No 2, Juni 2017. Diakses dari: <https://bit.ly/2KKUCRn> ,
- Hartanto, Y.E. 2007. *Latar Belakang Remaja Bergabung dalam Kelompok Indonesian Mitsubishi Owners Club*. Jurnal Penelitian Vol 21 No 1, November 2007. Diakses dari: <https://bit.ly/2XyWpeyd>
- Handayani, W. 2009. *Hubungan Antara Faktor - faktor Munculnya Konformitas Kelompok Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMP PGRI 35 Serpong*. Journal of Psychology Vol 3 No 2, Maret 2009. Diakses dari: <https://bit.ly/4GayjhByn>
- Hartosujono & Sari, N.K. 2015. *Perilaku Menyontek Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Vol 20 No 2. Juli, 2015. Diakses dari: (Error! Hyperlink reference not valid. .
- Levianti. 2008. *Konformitas dan Bullying pada Siswa*. Journal Psikologi Vol 6 No 1. Februari, 2015. Diakses dari: <https://bit.ly/2OPcCNk>
- Melda, S. 2017. *Faktor-faktor Penyebab Remaja Merokok*. Journal Sosiatri-

Sosiologi Vol 5 No 4. Diakses dari:
<https://bit.ly/2lKogef>

Novianty & Putra. 2014. *Hubungan antara Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMPN 22 Tangerang*. Jurnal NOETIC psikologi Vol. 4. No. 1. Juni, 2014. Diakses dari:
<https://bit.ly/334qkia>

Oktaviana, L. 2014. Hubungan Antara Konformitas dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*. Jurnal Psikologi Vol 1 No 2, Juli 2014. Diakses dari:
<https://bit.ly/2T52r5w>.

Pratiwi, P.R. 2016. *Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas III SDN Minomartini 6 Sleman*. Journal Sosial Vol 3 No 2, September 2016. Diakses dari: <https://bit.ly/2T52r5w>.

Rahmayanthi, R. 2016. *Profil Konformitas Teman Sebaya Berdasarkan Faktor Demografi*. JOMSIGN. Vol 1 No 1, Desember 2016. Diakses dari:
<https://bit.ly/2MsMEx5>

Rohman. 2016. *Hubungan antara Usia, Tingkatan Kelas dan Jenis Kelamin dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying*. Malang: Poltekes Kemenkes. Jurnal Pendidikan Kesehatan Vol 4 No 21, Maret 2016. Diakses dari: <https://bit.ly/2Nn2r1q>.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

SEJIWA. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: PT Grasindo.